



## Representasi Kearifan Lokal dalam Tayangan *My Trip My Adventure* Trans TV

Siti Nurasih\*, Zaenal Mukaram, Betty Tresnawaty

Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [nurasih2094@gmail.com](mailto:nurasih2094@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana *Sign* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* dalam tayangan *My Trip My Adventure* (MTMA) Trans TV Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berkaitan dengan analisis visual dari tayangan MTMA kemudian diteliti dan dijelaskan secara rinci mulai dari *Sign* (tanda), *Object* (Objek), dan *Interpretant* (interpretan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat tayangan MTMA Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati merepresentasikan kearifan lokal. MTMA tidak hanya menampilkan tempat atau destinasi pariwisata saja tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal dan juga ikut serta mensosialisasikan pariwisata sesuai dengan UU NO. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

**Kata Kunci:** kearifan lokal; destinasi wisata; tayangan TV; semiotika.

### ABSTRACT

*This research is to find out Sign, Object, and Interpretant in My Trip My Adventure (MTMA) TV programe of Trans TV. This research used semiotics analysis method of pragmatic communication of Charles Sanders Peirce. This study deals with the visual analysis of MTMA TV programe then researched and explained in detail from Sign, Object, and Interpretant. The results show that the marks contained in programe of MTMA Episode Outside Side Maumere with Duke represents local wisdom. Based on these findings, MTMA show not only the place or the tourist destinations but also represent the local wisdom and also participate in disseminating tourism in accordance with the Law No. 10 Year 2009 about Tourism.*

**Keywords:** local wisdom; tourist destinations; TV programe; semiotics

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dilimpahi kekayaan yang tidak ternilai harganya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan ini berupa letak geografis yang strategis, keanekaragaman bahasa dan suku bangsa, keadaan alam, flora, dan fauna, peninggalan purbakala, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya. Kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia ini merupakan objek dan daya tarik pariwisata Indonesia yang sering diangkat dalam media massa. Salah satu media massa yang mengangkat kekayaan Indonesia ini adalah media massa televisi. Melalui televisi yang merupakan media massa yang sangat digandrungi oleh masyarakat, informasi tentang objek dan daya tarik pariwisata begitu mudah didapatkan dan tersebar luas. Informasi tentang pariwisata dalam media televisi ditampilkan dalam berbagai bentuk tayangan salah satunya yaitu tayangan *feature*.

*Feature* adalah cerita atau karangan khas kreatif yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik tentang situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media (Sumadiria, 2014: 152). Menurut Wolseley dan Campell (dalam Sumadiria, 2014: 161), *feature* terbagi ke dalam beberapa jenis salah satunya adalah *feature* perjalanan (*travelogue feature*) yang merupakan *feature* yang sering digunakan dalam menyajikan tayangan tentang pariwisata. *Feature* perjalanan mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu. *Feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seseorang beserta kelompoknya ke objek-objek tertentu yang menarik seperti gunung, hutan, lembah, laut, danau, pantai, gua, termasuk juga objek-objek wisata peninggalan sejarah. Selain itu, *feature* perjalanan juga sering mengungkap kebudayaan yang terdapat di tempat yang sedang dikunjungi.

*Feature* juga termasuk kedalam salah satu bentuk usaha jasa informasi pariwisata sesuai dengan UU Tentang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 Pasal 14 Ayat 1 i tentang Jasa Informasi Pariwisata. Pasal 14 Ayat 1 i ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Usaha Jasa Informasi Pariwisata” adalah usaha yang menyediakan data, berita, *feature*, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.

*Feature* perjalanan tentang kepariwisataan yang disuguhkan di media massa televisi saat ini sangat banyak salah satunya adalah tayangan MTMA

atau yang lebih dikenal dengan MTMA. MTMA tayang di stasiun televisi Trans TV setiap Jumat pukul 10.00 dan Sabtu-Minggu pukul 08.30. Tayangan MTMA menjadi tayangan *feature* perjalanan yang sangat digemari oleh pemirsa karena dikemas dengan menarik dan dibawakan oleh artis-artis ternama seperti Nadine Chandrawinata, Rikas Harsa, Marshall Sastra, Dion Wiyoko, Putri Marino, Deni Sumargo, dan artis lainnya.

Selain itu, Trans TV menyatakan bahwa MTMA adalah sebuah acara televisi yang menayangkan sekelompok selebriti muda yang suka berpetualang dengan semangat melestarikan budaya dan alam Indonesia yang indah, dengan cara menyambangi tempat-tempat terindah yang belum pernah terekplorasi sebelumnya, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, menghargai budaya setempat dan menjadikan semuanya dalam satu perjalanan tak terlupakan. Inilah yang menjadi pembeda MTMA dengan tayangan *feature* perjalanan di stasiun televisi lainnya, jika di stasiun televisi yang lain pengenalan atau penyebaran informasi pariwisata lebih kepada sektor-sektor pariwisatanya seperti flora dan fauna, tempat pariwisatanya dan sektor wisata lainnya, maka MTMA menyajikan tayangan yang mengemas informasi pariwisata bukan hanya sektor-sektor pariwisatanya saja tetapi juga menekankan pada tempat dan pesona alam yang belum terekplorasi juga lebih menekankan pada aspek sosialisasi dan menghargai budaya bangsa.

Berdasarkan hal ini penelitian terkait tayangan MTMA dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tayangan tersebut benar-benar berbeda dengan tayangan *feature* perjalanan yang lain yaitu bukan hanya menyuguhkan informasi tentang sektor-sektor pariwisata yang berbasis pesona alam dan tempat wisata tetapi juga menyuguhkan sosialisasi dengan masyarakat dan menghargai budaya. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tayangan MTMA merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangannya, sehingga dapat diketahui dengan menonton tayangan MTMA apakah masyarakat bisa belajar bahwa ketika berwisata bukan hanya *touring* dan menikmati pemandangan alam yang ada tetapi masyarakat juga bisa belajar mengenal lebih jauh masyarakat dan budaya yang ada di sekitar tempat wisata tersebut.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang tertuang dalam skripsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Haetamy Ananto, mahasiswa Jurnalistik Unpad (Sahrul, 2010).

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sone Puguh Apriliawan pada tahun 2013. Sone sama dengan Sahrul menuangkannya dalam sebuah Skripsi dengan judul Rasisme dalam Film Java Heat (Sone, 2013). Skripsi selanjutnya yang meneliti tentang budaya dengan analisis semiotika adalah skripsi karya Fajar Winna Januar Somantri, yang dibuat tahun 2012. Skripsi ini berjudul “Representasi Peci Putih Yang Membentuk Mitos Islam Dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta” (Fajar, 2012). Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Benardi Mardatu pada tahun 2013, dengan judul Vandalism Olahraga Skateboard dalam Film Better Days. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, kesimpulan yang dapat diambil adalah lewat semiotika film Better Days dapat ditelaah arti ke dalam suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada di dalamnya. (Benardi, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, karena tayangan MTMA sama halnya dengan film yang pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk bagian sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara adalah dua unsur terpenting dalam film atau tayangan, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film atau tayangan. Tanda-tanda ini bisa kita maknai dengan menggunakan semiotika yang merupakan ilmu yang dipakai dalam menafsirkan tanda. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film atau tayangan adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Tayangan MTMA yang mengangkat pariwisata Indonesia tidak lepas dari tanda-tanda, banyak sekali dalam tayangan MTMA tanda-tanda yang harus diketahui maknanya. Melalui tanda-tanda ini diharapkan bisa diketahui Representasi Kearifan Lokal dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari setiap ikon, tanda yang terdapat dalam tayangan MTMA dilakukanlah penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*Sign*), *Object*, dan *Interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant*

atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang paling penting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Budiman, 2004).

Selain untuk menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangan MTMA, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan penjelasan mengenai media televisi khususnya Trans TV apakah benar-benar berfungsi sebagai media sosialisasi pariwisata atau tidak. Penelitian ini dibatasi pada tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati.

## LANDASAN TEORITIS

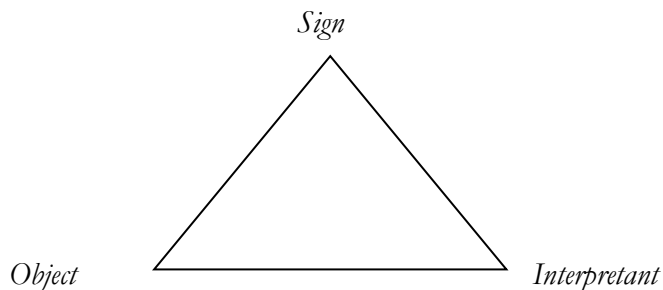
Teori yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*Signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013: 27).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan hendak memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006: 15).

Penelitian ini fokus menggunakan teori semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah contoh keketigaan (Sobur, 2006: 40).

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in*

*some respect or capacity*". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*Sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *Object*, dan *Interpretant* atau sering disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*).



Gambar 1. *Triangle Meaning* (Sobur, 2015: 115)

Atas hubungan ini Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi, *qualiSign*, *sinSign* dan *legiSign*. *QualiSign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *SinSign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa, misalnya air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan dihilu sungai. *LegiSign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *indeks* dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *Interpretant*, tanda (*Sign*) dibagi atas *rheme*, *dicent Sign* atau *diciSign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita

penyakit mata, atau baru bangun tidur dan lain sebagainya. *DiciSign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa tempat tersebut sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2006:41).

Teori ini sangat berkaitan dengan penelitian ini karena tayangan pada dasarnya adalah kumpulan gambar-gambar yang bukan hanya sebagai bentuk penyampai pesan atau komunikasi tetapi juga memiliki tanda-tanda yang harus dimaknai, sedangkan analisis yang tepat untuk menganalisis tanda yaitu menggunakan analisis semiotika komunikasi teori dari Charles Sanders Peirce.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan temuan penelitian, yaitu dengan menampilkan *screenshot* (potongan gambar) dari tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati. Seluruh data berupa *screenshot* (potongan gambar) dan SOT (*Sound On Tape*) dari tayangan MTMA bersumber dari *Channel* Youtube Resmi TRANSTV OFFICIAL. Data yang berupa potongan gambar atau *screenshot* dan SOT (*Sound of Tape*) ini akan dianalisis dan dipaparkan dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Menurut Peirce tanda (*Sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik (*triangle meaning*), yakni tanda (*Sign*), objek (*Object*), dan interpretasi (*Interpretant*).

Tabel 1 Analisis Semiotika Sequence 1 Episode Sisi Luar Maumere with Adipati

---

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Gambar 1
Interpretant	Pesona alam Maumere Potensi dan kekayaan alam Indonesia sangat luar biasa seperti pesona alam Maumere gambar yang ditampilkan merupakan suasana pedesaan pesisir pantai yang masih asri belum terkontaminasi oleh bangunan-bangunan arsitektur modern kondisi lingkungan yang masih terjaga dengan adanya bukit dan banyaknya pepohonan serta laut yang indah. (Sumber : Alvin Arifin/ Aktivis Budaya)

---

Teori *triangle meaning* ini digunakan untuk melihat dan memaparkan tanda-tanda yang tersurat (terlihat langsung) maupun yang tersirat (tidak terlihat langsung) dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati. Episode yang dijadikan objek penelitian merupakan tayangan yang mengangkat pesona alam dan budaya yang belum tereskpose oleh masyarakat luas meski terletak di tempat wisata yang sudah populer.

Tabel 2 Analisis Semiotika *Sequance 2* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati

---

<i>Sign</i>	
	Gambar 2

---





Gambar 3

*Object*

Gambar 2 : *Host* dan masyarakat setempat mendorong Bus Kayu

Gambar 3 : *Host* dan masyarakat berkumpul

Interpretant

Adanya kebersamaan gotong royong dari masyarakat setempat ketika mendorong Bus Kayu yang sedang mogok merupakan manifestasi dari empati dan simpati terhadap sesama yaitu bergotong royong membantu satu sama lain.

Terlihat keceriaan dan kebersamaan *host* dan masyarakat ketika berkumpul selepas mendorong Bus Kayu.

(Sumber : Alvin Arifin/ Aktivist Budaya)

Tabel 3 Analisis Semiotika *Sequence 3* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati



*Sign*

Gambar 4


*Object*

*Host* dan penduduk lokal sampai di sebuah gua di tengah laut


Interpretant

Salah satu karunia yang diberikan Tuhan adalah alam yang indah yang terlihat di gambar adalah sebuah gua di tengah laut yang jarang sekali dijumpai dan di Gambar 4 diatas terlihat sangat indah. Mahakarya luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber : Alvin Arifin/ Aktivist Budaya)

<p><i>Sign</i></p>		
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 5 Ular laut menghuni Wair Nokerua Bisa dilihat bahwa tempat tinggal ular laut ini belum terusik oleh tangan-tangan manusia yang jahil yang membuat ular itu nampak nyaman berada di tempat tinggalnya dan menghuni Wair Nokerua.</p>	
<p>Interpretant</p>	<p>Disini bisa terlihat adanya hubungan yang harmoni antara abiotik dan biotik, ular dengan tempat tinggalnya yaitu di Wair Nokerua. Dan tangan-tangan manusia tidak merusak hubungan harmoni tersebut dengan melestarikan dan menjaganya. Karena bentuk dari kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. (Sumber : Alvin Arifin/ Aktivist Budaya)</p>	

Tabel 4 Analisis Semiotika *Sequence 4* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati

<p><i>Sign</i></p>		
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 6 Seekor kerbau yang terikat di tengah kumpulan laki-laki yang memakai pakaian adat dan masyarakat yang menyaksikan</p>	
<p>Interpretant</p>	<p>Gambar ini menunjukkan akan adanya acara adat yang ada di dalam masyarakat. (Sumber : Alvin Arifin/ Aktivist Budaya) Pelaksanaan upacara tersebut merupakan gambaran kearifan lokal yang sangat jelas dan masih dijaga oleh masyarakat tersebut. (Sumber: Nida Tsaura/ Antropolg Unpad)</p>	

*Sign*



Gambar 7

*Object*

Tiga orang laki-laki memakai apakan adat dan beberapa orang laik-laki berbaju *casual* sedang menyaksikan Masih terpeliharanya kearifan lokal bisa dilihat tiga orang laki-laki yang memakai pakaian adat dan ini merupakan warisan leluhur yang masih terpelihara.

Interpretant

(Sumber : Alvin Arifin, Aktifis Budaya)

---

Tabel 5 Analisis semiotika *Sequence 5* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati



Gambar 8

*Sign*



Gambar 9

---



Gambar 10

Gambar 8: *Host* Dion Wiyoko bertemu dengan seorang ibu yang sedang menenun

*Object*

Gambar 9: Seorang ibu sedang menggulung benang dengan alat tradisional

Gambar 10: Gulungan benang untuk kain tenun

*Interpretant*

*Host* penasaran dengan apa yang seorang ibu lakukan yaitu menggulung benang dengan alat tradisional. Disini terlihat ada aktifitas dari seorang ibu yaitu membuat kain tenun dari gulungan benang dengan alat tradisional. Ini menunjukkan kearifan lokal dan produktifitas seorang ibu dalam membuat kain tenun khas desanya.

(Sumber : Alvin Arifin/ Aktivis Budaya)

Menurut Sobur (2015:14) semiotik untuk studi media massa tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa dipakai metode analisis. Salah satunya dengan menggunakan teori segi tiga makna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas *Sign* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* (interpretan).

Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Peirce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Suherdiana, .

Dalam teori segi tiga makna (*triangle meaning*) Peirce ini yang pertama adalah tanda (*Sign*). Tanda (*Sign*) sering juga disebut sebagai *representamen*, *Sign (representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu (Vera, 2014: 23). Berdasarkan pengertian ini dapat dijelaskan bahwa seluruh data analisis dalam penelitian ini yang berupa *screenshot* (potongan gambar) dan SOT (*Sound on Tape*) tayangan MTMA termasuk ke dalam tanda (*Sign*) menurut Peirce, karena seluruh *screenshot* (potongan gambar) ini berupa data fisik dan dapat diserap oleh pancaindra yaitu dapat dilihat dan didengar.

*Screenshot* (potongan gambar) dan SOT (*Sound on Tape*) ini juga dikatakan sebagai tanda karena memiliki sifat representatif tanda, yaitu tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*) (Rusmana, 2014: 107). *Screenshot* (potongan gambar) dan SOT (*Sound on Tape*) ini mewakili seluruh peristiwa yang terjadi baik adegan maupun sesuatu yang mewakili lainnya.

Kedua, yang termasuk kedalam *triangle meaning* adalah *Object*. Menurut Peirce (dalam Vera, 2015: 21), *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* atau *Sign* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Sebagai contoh bisa diambil *sequence 2* yaitu Gambar 2, tanda atau *Sign* dalam Gambar 3 adalah sebuah mobil bak terbuka yang merupakan *Object* dari Bus Kayu (Alat transportasi kepulauan Flores).

Ketiga, yang termasuk kedalam *triangle meaning* Peirce adalah *Interpretant*, *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Vera, 2015: 22). Berdasarkan *Interpretant* nya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakainya. Menurut Peirce tanda itu harus ditafsirkan oleh penafsir. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan, dan berarti harus memiliki penafsir (Sobur, 2006:41).

Contoh yang dapat digunakan adalah *sequence 2*, jika menganalisis hanya sampai *Object*, maka yang akan muncul “tanda tersebut merupakan objek dari Bus Kayu yang merupakan alat transportasi kepulauan Flores”, namun jika dilanjutkan ke tahap *Interpretant* tanda dan objek dapat berkembang dan memiliki makna.

Pada tahap *Interpretant*, ini *sequence 2* diinterpretasikan sebagai *sequence* yang mencerminkan kearifan lokal, untuk dapat interpretasi ini kita kaitkan dengan SOT *host* yang menyatakan bahwa Bus Kayu ini merupakan alat transportasi kepulauan Flores yang sudah dipakai sejak tahun 1997. Ini dapat ditafsirkan bahwa Bus Kayu ini merupakan alat transportasi tradisional bagi masyarakat Flores khususnya Maumere yang masih terpelihara dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat

Maumere mempertahankan budaya dan nilai-nilai moral yang mereka anut dan ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Indonesia masih bertahan di tengah kehidupan yang semakin modern.

Melalui penelitian ini tanda yang akan ditafsirkan adalah tanda yang terdapat dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati untuk mengetahui representasi kearifan lokal yang ada dalam tayangan ini. Tayangan MTMA Episode ini menampilkan pesona alam dan kearifan lokal. Namun untuk mengetahui sejauh mana pesan kearifan lokal ini direpresentasikan dalam tayangan maka dilakukan penelitian berdasarkan analisis semiotika.

Berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis Tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati berdasarkan teori segi tiga makna (*triangle meaning*) Peirce.

### **Sign (tanda) dalam Tayangan**

Tanda (*Sign*) sering juga disebut sebagai *representamen*, *Sign (representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu (Vera, 2014: 23).

*Sign* (tanda) yang terdapat dalam *Sequence 1* Gambar 1 adalah hamparan rumah penduduk, perbukitan dan lautan luas Maumere. *Sign* (tanda) yang terdapat dalam *Sequence 2* Gambar 2 adalah sekumpulan orang berada di depan mobil dan *Sign* (tanda) dalam Gambar 3 adalah orang-orang sedang berkumpul di depan Bus Kayu. *Sign* (tanda) yang terdapat dalam *Sequence 3* Gambar 4 adalah dua orang di atas perahu dan satu orang memegang perahu berada di depan gua dan *Sign* Gambar 5 adalah gua yang gelap dan seekor ular laut.

*Sign* (tanda) yang terdapat dalam *Sequence 4* Gambar 6 adalah seekor kerbau, warga yang memakai baju adat dan warga yang menggunakan pakaian *casual* dan *Sign* Gambar 7 adalah tiga orang laki-laki memakai pakaian adat yang sedang dikelilingi. *Sign* (tanda) yang terdapat dalam *Sequence 5* Gambar 8 adalah seorang ibu, peralatan tenun dan seorang laki-laki, *Sign* Gambar 9 dan Gambar 10, seorang perempuan peralatan pemutar benang, dan gulungan benang.

### **Object (objek) dalam Tayangan**

Menurut Peirce (dalam Vera, 2015: 21), *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* atau *Sign* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

*Object* (objek) dalam *Sequence 1* Gambar 1 berdasarkan *Signnya* adalah pesona alam Maumere. *Object* (objek) dalam *Sequence 2* Gambar 2 berdasarkan *Signnya* adalah host dan masyarakat setempat sedang mendorong mobil dan *Object* Gambar 3 berdasarkan *Signnya* adalah ekspresi host dan masyarakat yang sedang berkumpul. *Object* (objek) dalam *Sequence 3* Gambar 4 berdasarkan *Signnya* adalah host dan penduduk lokal sampai di gua di tengah laut dan *Object* Gambar 5 berdasarkan *Signnya* adalah ular laut yang menghuni Wair Nokerua.

*Object* (objek) dalam *Sequence 4* Gambar 6 berdasarkan *Signnya* adalah seekor kerbau yang terikat di tengah kumpulan laki-laki yang memakai pakaian adat dan masyarakat lainnya yang menyaksikan. *Object* Gambar 7 berdasarkan *Signnya* adalah tiga orang penduduk lokal memakai pakaian adat dan disaksikan oleh masyarakat setempat. *Object* (objek) dalam *Sequence 5* Gambar 8 berdasarkan *Signnya* adalah host Dion Wiyoko bertemu dengan seorang ibu pengrajin tenun. *Object* dalam Gambar 9 dan Gambar 10 berdasarkan *Signnya* adalah seorang ibu yang sedang menggulung benang dan benang untuk kain tenun.

### ***Interpretant Berdasarkan Sign dan Object dalam Tayangan***

*Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Vera, 2015: 22).

*Interpretant* yang terdapat dalam Tayangan MTMA *Sequence 1* Gambar 1 berdasarkan *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) nya menginterpretasikan kekayaan alam Maumere, kekayaan alam yang ditampilkan ini adalah kekayaan alam Maumere yang terdiri dari sebagian daratan dan sebagian lagi terdiri dari lautan. Ini sesuai dengan penafsiran aktivis budaya dia mengatakan bahwa potensi dan kekayaan alam Indonesia sangat luar biasa seperti pesona alam Maumere gambar yang ditampilkan merupakan suasana pedesaan pesisir pantai yang masih asri belum terkontaminasi oleh bangunan-bangunan arsitektur modern kondisi lingkungan yang masih terjaga dengan adanya bukit dan banyaknya pepohonan serta laut yang indah.

Selain menampilkan pesona alam peneliti menemukan bahwa alam Maumere yang terlihat begitu luas ini menunjukkan bahwa manusia yang tinggal menghuni Maumere ini kecil dan ini menunjukkan bentuk khidmat kepada alam yang merupakan bentuk kearifan lokal. Ini sejalan dengan

yang disampaikan oleh Abah Iwan yang mengatakan bahwa khidmat kepada alam dan merasa kecil adalah bentuk kearifan lokal seorang petualang (wawancara Iwan, Agustus 2017). Ini juga menginterpretasikan bahwa Maumere adalah tempat yang menarik untuk berlibur. Selain itu, ini juga bisa menginterpretasikan bahwa maumere adalah miniatur Indonesia. Indonesia yang merupakan daerah kepulauan tidak hanya memiliki pesona keindahan alam lautan namun juga pesona alam pegunungan dan tempat lainnya. Pesona alam ini sangat menarik dijadikan objek wisata baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan internasional.

*Interpretant* yang terdapat dalam *Sequence 2* Gambar 2 berdasarkan *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) nya ini dapat diinterpretasikan sebagai interaksi masyarakat dan penduduk lokal yang bekerja sama bergotong royong. Ini juga merupakan bentuk manifestasi dari sikap empati dan simpati terhadap sesama dan Gambar 3 menginterpretasikan kebersamaan dan keceriaan. Selain itu ini juga menunjukkan keramahan masyarakat ketika sedang bersama dengan host yang terlihat jelas dari ekspresi host dan penduduk setempat. Gambar 2 & Gambar 3 ini menunjukkan kearifan lokal yang sangat kental yaitu terjalinnya interaksi penduduk setempat dan host. Seperti yang telah dikatakan Nida Tsaura bahwa Interaksi yang terjalin ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Selain itu Gotong royong dan kebersamaan serta keramahan masyarakat dengan host ini juga merupakan kearifan lokal yang masih bertahan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern. Dengan adanya budaya ramah-tamah dan gotong-royong bangsa Indonesia akan lebih mudah bersatu, bahkan menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang banyak memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya.

*Interpretant* yang terdapat dalam *Sequence 3* Gambar 4 jika hanya melihat *Sign* dan objek nya maka ini hanya akan menimbulkan interpretasi tentang kuasa Tuhan yaitu adanya gua di tengah-tengah lautan. Namun, jika kita menginterpretasikan Gambar 4 ini dengan SOT (*sound on tape*) nya maka kita akan mendapatkan interpretasi tentang sebuah kepercayaan masyarakat akan asal muasal gua ini terbentuk. Dari SOT *host* dikatakan bahwa gua ini adalah Wair Nokerua yang merupakan gua sumber air tawar yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Gua ini dipercaya masyarakat sebagai sumber air tawar ajaib seorang Imam. Masyarakat percaya bahwa Wair Nokerua ada setelah Santo Fransiskus Saverius menginjak kaki di Maumere. Kepercayaan masyarakat ini merupakan sebuah mitos yang dipercaya secara turun temurun. Mitos



yang sangat dipercaya masyarakat ini merupakan kearifan lokal yang sangat kental yang ditampilkan dalam tayangan.

Interpretasi ketika kita melihat Gambar 5 adalah ular laut sedang beristirahat di dalam gua. Keberadaan ular dalam gua ini menunjukkan bahwa masyarakat tak pernah mengganggu ular ini yang mencerminkan sebuah pelestarian sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat dan juga sikap saling menghargai dan menjaga sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun jika kita kaitkan dengan SOT *host* maka akan didapatkan interpretasi yang lain, SOT mengatakan bahwa ular laut ini adalah ular yang menghuni Wair Nokerua ketika air laut pasang dan dipercaya masyarakat sebagai ular penjaga Wair Nokerua. Kepercayaan masyarakat ini merupakan mitos yang kembali dihadirkan dalam tayangan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Maumere.

Sequence 3 ini menampilkan kearifan lokal yang sangat kental, yaitu menampilkan sisi mitos yang masih dipercaya oleh penduduk setempat. Kepercayaan yang lahir secara turun temurun dan tetap dipertahankan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Maumere yang masih terjaga di tengah modernitas Indonesia.

*Interpretant* yang terdapat dalam *Sequence 4* Gambar 6 berdasarkan *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) nya ini Aktivist Budaya, Alvin dan seorang Antropolog, Nida sepakat bahwa Gambar 6 ini bisa menginterpretasikan sedang ada upacara adat yang tengah dilakukan yang merupakan gambaran kearifan lokal yang masih dijaga (Alvin, Nida, Agustus 2017). Selain itu, jika kita tambahkan SOT (*sound on tape*) dari *sequence 4* ini kita dapat menginterpretasikan lebih jauh. SOT *sequence 4* ini yaitu sedang diadakannya upacara adat Muat Kerbau yaitu upacara adat khas Maumere. Interpretasi yang bisa diambil adalah kebudayaan masyarakat Maumere masih lestari sampai saat ini. Selain itu, kerbau yang diikat memiliki peran yang utama dalam upacara ini. Kerbau sendiri bagi masyarakat Flores mencerminkan hewan perdamaian dan penolak bala. Selain itu masyarakat yang berkumpul dapat ditafsirkan bahwa dalam upacara adat siapaun boleh terlibat dan sudah seharusnya masyarakat ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan budaya yang merupakan jati diri bangsa ini.

*Interpretant* Gambar 7 berdasarkan *Sign* dan objek nya yang merupakan tiga orang penduduk lokal memakai pakaian adat dan disaksikan oleh masyarakat setempat. Pakaian adat yang dipakai oleh penduduk lokal dapat ditafsirkan sebagai bentuk terpeliharanya warisan leluhur. Selain itu ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk keragaman budaya

Indonesia dan mencerminkan kesakralan upacara yang sedang dilakukan. Masyarakat yang berkumpul juga mencerminkan bahwa upacara adat bisa dinikmati oleh siapapun baik warga sekitar, lokal, maupun internasional. Interpretasi yang lebih jauh bisa didapatkan dengan mengaitkan Gambar 7 ini dengan ucapan dari salah satu tokoh adat yang sedang melakukan upacara serah terima dengan menggunakan bahasa lokal. Dengan tetap digunakannya bahasa lokal dalam upacara menunjukkan bahwa bahasa ibu Maumere sebagai jati diri masih tetap dipertahankan di tengah semakin memuncaknya bahasa asing digemari oleh masyarakat Indonesia.

Kedua gambar dalam *sequence* 4 ini sangat merepresentasikan kearifan lokal yang terdapat dalam tayangan MTMA Episode Sisi Luar Maumere with Adipati. *Sequence* 4 inilah yang sangat menampilkan kentalnya kearifan lokal Maumere, sesuai dengan yang disampaikan oleh Nida dan Idham bahwa kearifan lokal yang paling dominan dalam tayangan ini adalah upacara adat yang sedang dilangsungkan.

*Interpretant* yang terdapat dalam *Sequence* 5 Gambar 8 berdasarkan *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) nya ini dapat diinterpretasikan sebagai menghargai dan mencintai budaya khas Indonesia. *Interpretant* Gambar 9 dan Gambar 10 ini dapat ditafsirkan bahwa peralatan yang digunakan dalam kegiatan menenun adalah peralatan tradisional yang mencerminkan pelestarian peralatan tradisional.

Ketiga gambar ini dapat diinterpretasikan sebagai wujud pelestarian budaya khas bangsa dan kualitas karya anak bangsa. Ini menurut Alvin mencerminkan kearifan lokal yang sangat kental di Maumere dan produktifitas seorang ibu dala membuat kain tenun khas desanya (Arifin, Agustus 2017). Selain itu ini juga mencerminkan bahwa di tengah kehidupan masyarakat dan peralatan yang sudah modern tapi di Maumere masih mempertahankan peralatan tradisional.

Setelah sebelumnya penelitian ini menemukan hasil penelitian dari 5 *sequence* dari tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati, kemudian dibahas dengan menggunakan pisau analisis Peirce, dengan begitu maka tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati ini dalam menemukan representasi kearifan lokal terbukti bahwa *Sign*, *Object*, dan *Interpretant* yang ada dalam tayangan ini saling berhubungan. Dengan demikian penelitian ini dirasa tepat dianalisis menggunakan teori semiotika dari Peirce, yaitu *triangle of meaning* yang terdiri dari *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Setelah dianalisis dengan menggunakan teori semiotika *triangle*

*meaning* Charles Sanders Peirce ini pula ditemukan bahwa tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati merepresentasikan kearifan lokal. Adapun makna yang terkandung dalam tayangan *My Trip My Adventure* dalam Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati berdasarkan konsep kearifan lokal sebagai berikut:

Terdapat empat aspek yang merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yaitu pesona alam, interaksi dengan masyarakat, upacara adat, dan produksi kain tenun.

Pertama, Pesona Alam. Menurut Abah Iwan seorang Budayawan dan Pecinta Alam bahwa alam yang tergambar begitu luas merupakan wujud dari kearifan lokal yang menunjukkan bahwa manusia itu kecil dan sudah sepatutnya khidmat pada alam (Iwan, Agustus 2017). Khidmat kepada alam inilah salah satu bentuk kearifan lokal yang direpresentasikan tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati; Kedua, Interaksi dengan Masyarakat. Menurut Nida Tsaura seorang antropolog mengatakan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal adalah interaksi antar masyarakat dan ini sangat tergambar dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang banyak merepresentasikan bentuk interaksi baik antara *host* dan masyarakat maupun interaksi antara masyarakat dan masyarakat (Nida, Agustus 2017); Ketiga, Upacara Adat. Bentuk kearifan lokal yang sangat kuat yang direpresentasikan dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati adalah upacara adat Muat Kerbau atau Phua Kharapau yang ditayangkan. Upacara adat ini sangat kuat merepresentasikan kearifan lokal yang ada di Maumere; Keempat, Produksi Kain Tenun. Produksi kain tenun di desa Koja Doi yang ditampilkan dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati merepresentasikan kearifan lokal karena memperlihatkan bagaimana kain tradisional Indonesia dipertahankan dan diproduksi oleh masyarakat setempat dengan masih mempertahankan alat dan bahan tradisional.

Dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang paling dominan terlihat sebagai bentuk kearifan lokal adalah interaksi yang terjalin antara masyarakat sekitar dan *host*. Interaksi ini terlihat dalam bentuk tolong menolong, ramah-tamah, kebersamaan, dan keakraban yang mencerminkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa masih tetap bertahan di tengah kemajuan

perkembangan Indonesia dalam segala bidang

Dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati terdapat ungkapan bahasa daerah yang diucapkan oleh penduduk lokal saat melakukan upacara adat Muat Kerbau atau Pua Kharaphau, ini mencerminkan bahwa bahasa daerah di Indonesia masih tetap lestari dan dipertahankan oleh penduduk setempat sebagai wujud kearifan lokal. Masih tetap digunakannya bahasa daerah ini mencerminkan bahwa Indonesia tetap bisa mempertahankan kebudayaannya di tengah semakin banyaknya bahasa-bahasa asing yang masuk ke Indonesia yang mempengaruhi bahasa daerah.

Dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati kearifan lokal yang terkait budaya sangat kental terasa saat ditampilkan mitos yang masih dipercaya masyarakat tentang Wair Nokerua sebagai sumber mata iar tawar ajaib dan Ular yang menghuninya yang dipercaya sebagai penjaga Wair Nokerua. Selain itu tayangan tentang upacara adat Pua Kharapau yaitu upacara adat muat kerbau yang dipercaya sebagai pendinginan alam setelah masyarakat setempat dilanda kekeringan, wabah penyakit dan hasil panen serta laut yang tidak maksimal juga sangat kental terasa bahwa kearifan lokal masih tetap dipertahankan. Budaya menenun yang merupakan mata pencaharian masyarakat setempat juga ditampilkan dalam episode ini, Ini mencerminkan bahwa budaya Indonesia yang sarat akan makna dan kesakralannya masih tetap dilestarikan hingga saat ini

Dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati tersirat juga sikap menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan budaya bangsa baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar atau tamu yang berkunjung.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati selain merepresentasikan pesona alam Indonesia yang merupakan tujuan utama dalam tayangan *My Trip My Adventure* juga banyak merepresentasikan kearifan lokal Indonesia yang merupakan jati diri bangsa yang harus tetap terjaga.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dengan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengungkap Representasi Kearifan Lokal dalam Tayangan *My Trip My*

*Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati penelitian menemukan tanda-tanda yang disimpulkan sebagai pesan kearifan lokal yang kuat, tentu sesuai dengan langkah-langkah penelitian.

Sebagaimana telah ditelaah dengan menggunakan analisis semiotika *triangle of meaning* yang terdiri dari *Sign*, *Object* dan *Interpretant*, tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati dapat disimpulkan merepresentasikan kearifan lokal, dengan uraian sebagai berikut:

*Sign* (tanda) yang ditemukan dalam tayangan *My Trip My Adventure* pada Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang merepresentasikan kearifan lokal yang ada di Maumere dan di Indonesia adalah adanya sekumpulan orang, sudut penggambaran alam, simbol-simbol adat, dan bahasa tubuh yang ditampilkan.

*Object* yang ditemukan dalam hasil analisis dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere menunjukkan Kearifan lokal melalui berbagai *Object* yang merujuk pada *Sign* atau tanda. Seperti sekumpulan orang yang merupakan objek dari aktifitas *host* dan masyarakat, sudut penggambaran alam merupakan objek dari pesona alam yang ditampilkan, dan simbol-simbol adat yang merupakan objek dari sedang dilangsungkannya upacara adat, serta bahasa tubuh mencerminkan ekspresi dari *host* dan masyarakat.

*Interpretant* atau pemikiran pengguna tanda yang terdapat dalam tayangan ini menunjukkan bahwa hubungan *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) menghasilkan *Interpretant* (interpretasi) bahwa tayangan *My Trip My Adventure* merepresentasikan kearifan lokal yang sangat kuat, diantaranya adalah interaksi *host* dan masyarakat, mitos, upacara adat Muat Kerbau dan Kain tenun yang merupakan hasil karya masyarakat setempat serta khidmat kepada alam yang merupakan bentuk kearifan lokal yang jelas tergambar dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati.

Berdasarkan hasil temuan ini juga dapat disimpulkan bahwa tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati menjalankan fungsi fungsi media massa dan juga amanat UU No. 10 Tentang Kepariwisata Tahun 2009 Pasal 14 I yaitu ikut mensosialisasikan kepariwisataan yang terkait dengan aspek-aspek dunia pariwisata yang sejalan dengan Pasal 1 Ayat 5 dan 6 UU Tentang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 yang mengatakan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai

yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cimeti
- Kemenpar (2010). *UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata* diakses melalui [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id) 15 Mei 2017 Pukul 09.35
- Kemenpar (2014). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pengawasan Dan Pengendalian Kepariwisata* diakses melalui [www.kemenpar.com](http://www.kemenpar.com) 15 Mei 2017 Pukul 09.38
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Structural hingga Dekonstruksi Praktis)*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sartini. (2004) Menggali Kearifan Lokal Nusantara. Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Agustus. 2004. Jilid 37 No. 2
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suherdiana, D. (2009). Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 4(12) 371-407.
- Sumadiria, A. S.H. (2014). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Cetakan kelima. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Trans TV (2013). *Profile Trans TV* diakses 24 Juli 2017 Pukul 09.45 dari <http://www.transtv.co.id/corporate/profile>
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wagiran, dkk. (2010). "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)". Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.